

# Dampak Kebijakan Keuangan Islam terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Global

Loso Judijanto<sup>1</sup>, Ahmad Rizani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IPOSS Jakarta; [osojudijantobumn@gmail.com](mailto:osojudijantobumn@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Palangka Raya; [ahmadrizani@gmail.com](mailto:ahmadrizani@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received November, 2024

Revised November, 2024

Accepted November, 2024

### Kata Kunci:

Keuangan Islam, Stabilitas Sistem Keuangan, Sukuk, Wakaf, Bibliometrik

### Keywords:

Islamic Finance, Financial System Stability, Sukuk, Waqf, Bibliometrics

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak kebijakan keuangan Islam terhadap stabilitas sistem keuangan global dengan pendekatan bibliometrik. Keuangan Islam, yang berlandaskan prinsip syariah seperti larangan riba, penghindaran gharar, dan berbagi risiko, menawarkan alternatif yang etis dan stabil dibandingkan sistem keuangan konvensional. Melalui analisis data dari basis data terkemuka, penelitian ini mengidentifikasi tren penelitian, kolaborasi antar-negara, dan fokus utama literatur, termasuk inovasi teknologi seperti Islamic fintech dan kontribusi terhadap keberlanjutan. Temuan menunjukkan bahwa instrumen keuangan Islam, seperti sukuk dan wakaf, memainkan peran penting dalam mendukung stabilitas dan keberlanjutan sistem keuangan. Negara-negara seperti Malaysia dan Indonesia menjadi pusat penelitian utama, dengan kolaborasi yang kuat secara internasional. Meskipun terdapat tantangan seperti harmonisasi regulasi dan literasi keuangan yang rendah, keuangan Islam tetap relevan sebagai solusi dalam menghadapi krisis global. Penelitian ini merekomendasikan penguatan regulasi global, peningkatan literasi keuangan Islam, dan eksplorasi lebih lanjut terkait inovasi teknologi untuk mendukung pengembangan keuangan Islam di masa depan.

## ABSTRACT

This study analyzes the impact of Islamic financial policy on the stability of the global financial system with a bibliometric approach. Islamic finance, which is based on sharia principles such as the prohibition of usury, avoidance of gharar, and risk sharing, offers an ethical and stable alternative to the conventional financial system. Through data analysis from leading databases, the study identifies research trends, cross-country collaborations, and key focus of the literature, including technological innovations such as Islamic fintech and contributions to sustainability. The findings suggest that Islamic financial instruments, such as sukuk and waqf, play an important role in supporting the stability and sustainability of the financial system. Countries such as Malaysia and Indonesia are major research hubs, with strong collaborations internationally. Despite challenges such as regulatory harmonization and low financial literacy, Islamic finance remains relevant as a solution to the global crisis. This study recommends strengthening global regulations, increasing Islamic financial literacy, and further exploration related to technological innovations to support the development of Islamic finance in the future.

---

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

**Corresponding Author:**

Name: Loso Judijanto  
Institution: IPOSS Jakarta  
Email: [losojudijantobumn@gmail.com](mailto:losojudijantobumn@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, sistem keuangan global telah menghadapi tantangan signifikan, mulai dari krisis keuangan 2008 hingga volatilitas pasar akibat pandemi COVID-19. Krisis-krisis tersebut telah memicu diskusi tentang perlunya pendekatan alternatif dalam sistem keuangan untuk meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan (Claessens & Kodres, 2014). Salah satu pendekatan yang semakin menarik perhatian adalah keuangan Islam, yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, penghindaran gharar, dan berbagi risiko dalam transaksi keuangan (Iqbal & Mirakhor, 2011). Keunikan prinsip ini tidak hanya menawarkan alternatif yang etis tetapi juga diklaim mampu memberikan ketahanan terhadap gejolak keuangan.

Keuangan Islam telah berkembang pesat, dengan aset global industri ini mencapai lebih dari USD 2,7 triliun pada tahun 2023 (Feyz Arefi & Hafezian, 2023). Pertumbuhan ini tidak hanya terjadi di negara-negara mayoritas Muslim, tetapi juga di kawasan non-Muslim seperti Eropa dan Amerika Utara, yang menunjukkan bahwa keuangan Islam diterima secara global sebagai bagian dari sistem keuangan modern (Robinson, 2001). Hal ini memberikan peluang untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan kebijakan keuangan Islam dapat berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan global, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keuangan Islam, seperti pembatasan spekulasi dan keterkaitan aset nyata dalam transaksi, memiliki potensi untuk mengurangi risiko sistemik dan volatilitas pasar (K. Hassan et al., 2013). Misalnya, instrumen sukuk, sebagai alternatif obligasi konvensional, menawarkan stabilitas karena berbasis pada aset nyata dan mengurangi ketergantungan pada mekanisme utang berbunga tinggi. Selain itu, perbankan Islam yang mengutamakan pembagian keuntungan (profit-and-loss sharing) dianggap lebih resilien dalam menghadapi krisis, karena tidak membebani nasabah dengan utang yang berlebihan (Beck et al., 2013).

Namun, meskipun keuangan Islam memiliki potensi signifikan, adopsinya masih menghadapi tantangan. Kurangnya harmonisasi regulasi, literasi keuangan yang rendah di beberapa wilayah, dan kesenjangan penelitian dalam memahami dampak kebijakan keuangan Islam terhadap stabilitas sistem keuangan global menjadi hambatan utama (Feyz Arefi & Hafezian, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran kebijakan keuangan Islam melalui pendekatan bibliometrik, guna memberikan wawasan komprehensif tentang tren penelitian, kontribusi ilmiah, dan potensi penerapan kebijakan tersebut dalam skala global.

Meskipun terdapat klaim mengenai potensi keuangan Islam dalam menciptakan stabilitas sistem keuangan, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai pengaruh langsung kebijakan keuangan Islam terhadap stabilitas sistem keuangan global. Penelitian yang ada seringkali berfokus pada studi kasus regional atau analisis normatif, tanpa mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi secara global. Kurangnya pemetaan menyeluruh terhadap tren dan fokus penelitian di bidang ini dapat menghambat perkembangan kebijakan yang berbasis bukti (evidence-

based policy). Dengan demikian, diperlukan pendekatan sistematis seperti bibliometrik untuk memahami kontribusi kebijakan keuangan Islam dalam konteks stabilitas global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak kebijakan keuangan Islam terhadap stabilitas sistem keuangan global melalui pendekatan bibliometrik. Studi ini akan mengidentifikasi tren penelitian, tema utama, serta kontribusi ilmiah dalam literatur terkait. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis dan teoretis yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan keuangan Islam di masa depan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang potensi keuangan Islam dalam menghadirkan stabilitas dan keberlanjutan sistem keuangan global.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Konsep Dasar Keuangan Islam dan Stabilitas Sistem Keuangan*

Keuangan Islam adalah sistem keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang menekankan pada keadilan, transparansi, dan larangan praktik riba, gharar (ketidakpastian), serta maysir (spekulasi). Instrumen keuangan Islam, seperti perbankan syariah, sukuk, dan asuransi takaful, dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai etis dalam transaksi keuangan (Iqbal & Mirakhor, 2011). Salah satu keunggulan utama dari keuangan Islam adalah penekanan pada keterkaitan transaksi dengan aset nyata, yang dapat mengurangi risiko spekulatif dan menciptakan stabilitas pasar (K. Hassan et al., 2013). Dalam konteks stabilitas sistem keuangan, prinsip berbagi risiko yang dianut oleh keuangan Islam dianggap mampu memberikan ketahanan yang lebih baik terhadap krisis. Berbeda dengan sistem keuangan konvensional yang berbasis bunga, pembagian keuntungan dan kerugian (profit-and-loss sharing) dalam keuangan Islam mendorong pengelolaan risiko yang lebih sehat di antara pihak-pihak yang terlibat (Beck et al., 2013). Selain itu, pembatasan terhadap aktivitas spekulatif, seperti derivatif dan short selling, berkontribusi pada pengurangan volatilitas pasar, yang merupakan salah satu penyebab utama ketidakstabilan sistem keuangan global (Chapra, 2008).

### 2.2 *Peran Kebijakan Keuangan Islam dalam Sistem Keuangan Global*

Studi tentang peran kebijakan keuangan Islam dalam sistem keuangan global menunjukkan bahwa kebijakan ini tidak hanya relevan untuk negara-negara mayoritas Muslim, tetapi juga memiliki potensi untuk diadopsi secara global. Misalnya, penelitian oleh (Mansour & Zaki, 2020) menemukan bahwa kebijakan berbasis syariah, seperti pengaturan rasio kecukupan modal yang lebih ketat dan pengelolaan likuiditas berbasis aset nyata, dapat meningkatkan stabilitas bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional selama krisis keuangan global 2008. Selain itu, instrumen keuangan Islam seperti sukuk telah mendapatkan perhatian di pasar internasional sebagai alternatif obligasi konvensional. Sukuk tidak hanya menawarkan keuntungan finansial tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap investasi berkelanjutan, yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) (Ledgerwood, 1998). Dalam konteks ini, kebijakan keuangan Islam dapat menjadi bagian dari solusi untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

### 2.3 *Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Keuangan Islam*

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi kebijakan keuangan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya harmonisasi regulasi di tingkat global. Standar yang berbeda antara negara-negara, bahkan di antara negara mayoritas Muslim, menyebabkan ketidaksesuaian dalam penerapan prinsip-prinsip syariah (Feyz Arefi & Hafezian, 2023). Misalnya, negara-negara seperti Malaysia dan Arab Saudi memiliki pendekatan yang berbeda dalam menerapkan standar perbankan syariah, yang dapat menghambat kolaborasi lintas batas. Tantangan lain adalah kurangnya literasi keuangan Islam, baik di kalangan masyarakat maupun pemangku kepentingan. Studi oleh (Abduh & Azmi Omar, 2012) menunjukkan bahwa banyak

nasabah potensial yang masih belum memahami perbedaan antara produk keuangan Islam dan konvensional, sehingga mengurangi adopsi layanan keuangan syariah. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam keuangan Islam menjadi hambatan dalam pengembangan industri ini, terutama di negara-negara berkembang.

**2.4 Kerangka Teoretis dan Empiris**

Kerangka teoretis untuk memahami hubungan antara kebijakan keuangan Islam dan stabilitas sistem keuangan global dapat didasarkan pada teori stabilitas keuangan dan teori keadilan ekonomi Islam. Teori stabilitas keuangan menjelaskan bahwa stabilitas sistem keuangan bergantung pada kemampuan institusi keuangan untuk mengelola risiko sistemik dan mencegah krisis (Claessens & Kodres, 2014). Prinsip keuangan Islam, seperti berbagi risiko dan keterkaitan dengan aset nyata, secara teoretis dapat mengurangi risiko sistemik tersebut. Secara empiris, beberapa penelitian telah menguji dampak keuangan Islam terhadap stabilitas keuangan. Misalnya, penelitian oleh (Beck et al., 2013) menemukan bahwa bank syariah memiliki tingkat stabilitas yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional selama periode krisis. Hal ini disebabkan oleh struktur pembiayaan bank syariah yang lebih berbasis ekuitas dan kurang bergantung pada utang. Penelitian lain oleh (M. U. Hassan et al., 2019) menunjukkan bahwa instrumen sukuk lebih stabil dibandingkan obligasi konvensional dalam menghadapi volatilitas pasar.

**2.5 Kontribusi Kebijakan Keuangan Islam terhadap Keuangan Berkelanjutan**

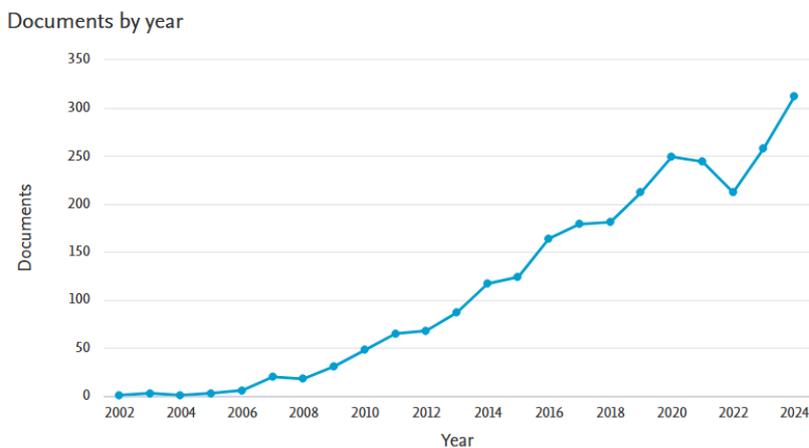
Keuangan Islam juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keuangan berkelanjutan. Instrumen seperti sukuk hijau telah digunakan untuk membiayai proyek-proyek berkelanjutan, seperti pembangunan infrastruktur ramah lingkungan dan pengelolaan energi terbarukan (Bin-Humam et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan keuangan Islam tidak hanya relevan untuk stabilitas keuangan tetapi juga untuk mencapai tujuan lingkungan dan sosial.

**3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk menganalisis dampak kebijakan keuangan Islam terhadap stabilitas sistem keuangan global. Data penelitian diperoleh dari basis data akademik Scopus, yang mencakup publikasi terkait keuangan Islam selama dua dekade terakhir. Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak bibliometrik seperti VOSviewer untuk memetakan tren penelitian, mengidentifikasi tema utama, dan mengevaluasi kontribusi dari berbagai penulis serta negara. Proses analisis mencakup tahapan pencarian dan seleksi literatur menggunakan kata kunci yang relevan, ekstraksi metadata, visualisasi jejaring kolaborasi, serta analisis tematik berdasarkan kuantitas publikasi dan sitasi.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Publikasi Tahunan**





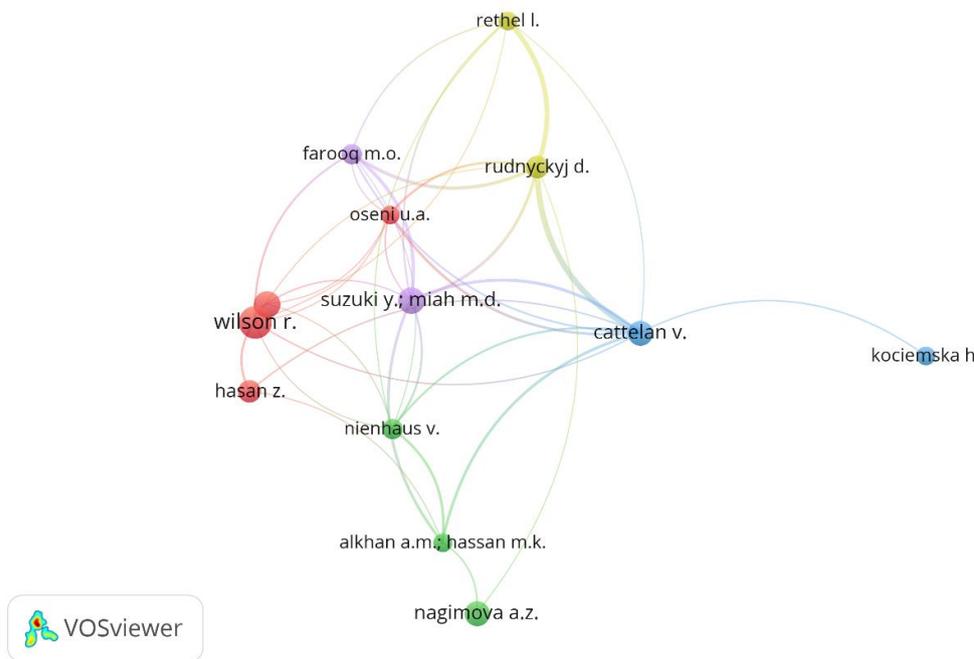




85	(Arouri et al., 2013)	Are Islamic finance innovations enough for investors to escape from a financial downturn? Further evidence from portfolio simulations
----	-----------------------	---

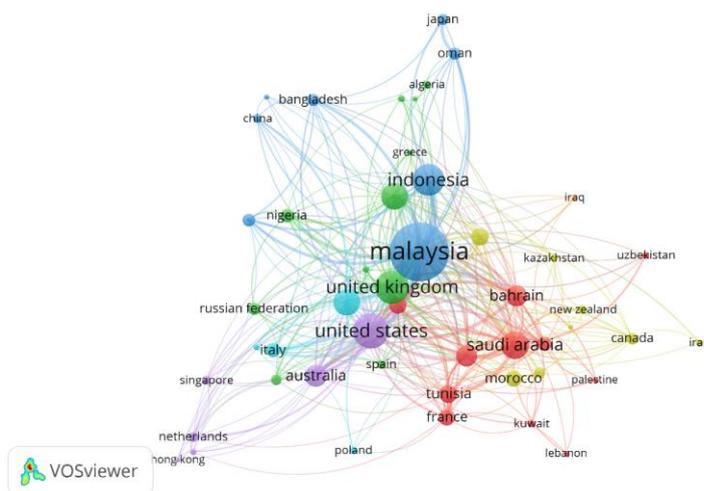
Sumber: Scopus, 2024

4.4 Visualisasi Kepenulisan



Gambar 5. Visualisasi Kepenulisan  
Sumber: Data Diolah, 2024

Visualisasi di atas menunjukkan peta jejaring kolaborasi antar-penulis dalam penelitian terkait keuangan Islam. Node yang lebih besar, seperti Wilson R., menunjukkan penulis dengan kontribusi atau koneksi yang signifikan dalam jaringan penelitian ini. Garis yang menghubungkan node menunjukkan kolaborasi antar-penulis, dengan warna yang berbeda mewakili kelompok (cluster) kolaborasi yang saling berhubungan. Misalnya, cluster merah mencakup Wilson R. dan Hasan Z., yang bekerja sama secara intensif, sedangkan cluster hijau menunjukkan kolaborasi antara Nagimova A.Z. dan Hassan M.K. Penulis seperti Cattelan V. berperan sebagai penghubung antar-cluster, menunjukkan peran penting dalam menjembatani kolaborasi lintas kelompok penelitian.



## Gambar 6. Visualisasi Negara

Sumber: Data Diolah, 2024

Peta bibliometrik di atas menggambarkan jaringan kolaborasi antar-negara dalam penelitian terkait keuangan Islam. Node yang lebih besar, seperti Malaysia, Indonesia, dan Saudi Arabia, menunjukkan negara-negara dengan kontribusi signifikan dalam penelitian ini, serta intensitas kolaborasi yang tinggi. Garis penghubung antara node mencerminkan hubungan kolaborasi antar-negara, dengan garis yang lebih tebal menandakan kolaborasi yang lebih erat. Cluster berwarna menyoroti kelompok negara dengan pola kolaborasi yang saling terkait, misalnya cluster biru dengan Malaysia dan Indonesia sebagai pusat, menunjukkan dominasi negara-negara Asia dalam penelitian keuangan Islam. Selain itu, United Kingdom dan United States juga memainkan peran penting sebagai pusat kolaborasi lintas kawasan, mengindikasikan bahwa topik ini menarik perhatian tidak hanya di negara mayoritas Muslim tetapi juga di negara-negara Barat.

**PEMBAHASAN*****Peran Kebijakan Keuangan Islam terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Global***

Keuangan Islam telah berkembang sebagai sistem keuangan alternatif yang unik dan potensial dalam menciptakan stabilitas sistem keuangan global. Prinsip-prinsip dasar keuangan Islam, seperti larangan riba, penghindaran gharar, dan keterkaitan dengan aset nyata, memberikan pendekatan yang lebih konservatif terhadap pengelolaan risiko dibandingkan sistem keuangan konvensional (K. Hassan et al., 2013). Dalam konteks ini, pembagian risiko yang diadopsi oleh perbankan Islam dan instrumen syariah lainnya memungkinkan sistem keuangan lebih resilien terhadap krisis. Hal ini didukung oleh bukti empiris bahwa bank syariah lebih stabil selama krisis keuangan global 2008 dibandingkan bank konvensional (Beck et al., 2013). Instrumen seperti sukuk, yang berbasis pada aset nyata, juga telah berkontribusi signifikan terhadap stabilitas keuangan. Dibandingkan dengan obligasi konvensional, sukuk memberikan keuntungan tambahan karena mengurangi volatilitas pasar dengan menghubungkan nilai instrumen ke aset riil. Selain itu, pendekatan berbagi keuntungan dalam keuangan Islam menciptakan keterkaitan yang sehat antara pemilik modal dan penerima manfaat, sehingga mengurangi risiko spekulasi yang sering kali menjadi pemicu ketidakstabilan (Chapra, 2008). Dalam jangka panjang, adopsi instrumen keuangan Islam dapat membantu menciptakan sistem keuangan global yang lebih berkelanjutan.

***Kontribusi Keuangan Islam dalam Mengatasi Krisis Keuangan***

Studi ini menunjukkan bahwa kebijakan keuangan Islam memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan krisis keuangan global. Misalnya, selama pandemi COVID-19, sistem keuangan Islam menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan memperkuat peran zakat dan wakaf untuk mendukung stabilitas sosial-ekonomi masyarakat (Putra & Thamrin, 2022). Dengan menggunakan pendekatan berbasis aset nyata dan prinsip keadilan sosial, keuangan Islam memberikan solusi inovatif dalam menghadapi tekanan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi. Selain itu, keuangan Islam juga memberikan respons yang efektif terhadap krisis keuangan global melalui peraturan yang lebih ketat terkait kecukupan modal dan manajemen risiko. Sebagai contoh, bank syariah diwajibkan untuk menjaga cadangan likuiditas yang cukup guna melindungi nasabah dari kerugian besar. Penelitian bibliometrik ini mengungkapkan bahwa topik-topik seperti financial crisis dan sustainability semakin banyak dibahas dalam konteks keuangan Islam, menunjukkan bahwa literatur di bidang ini semakin berkembang untuk menawarkan solusi konkret dalam menciptakan stabilitas global.

***Dinamika Penelitian Keuangan Islam: Temuan Bibliometrik***

Temuan bibliometrik dalam studi ini mengungkapkan bahwa penelitian terkait keuangan Islam mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir, terutama setelah krisis keuangan global 2008. Negara-negara seperti Malaysia dan Indonesia muncul sebagai pusat penelitian utama, dengan kontribusi besar dalam publikasi ilmiah dan kolaborasi internasional. Hal ini mencerminkan bahwa keuangan Islam tidak hanya relevan di negara-negara mayoritas Muslim tetapi juga mendapat perhatian dari komunitas akademik global. Peta jejaring kolaborasi antar-

negara menunjukkan bahwa Malaysia dan Indonesia membentuk pusat jaringan yang kuat, dengan kolaborasi yang erat dengan negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan Inggris. Hal ini mencerminkan peran penting negara-negara ini dalam memimpin penelitian dan pengembangan kebijakan keuangan Islam di tingkat global. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa topik-topik baru seperti Islamic fintech dan sustainability menjadi fokus utama dalam literatur terbaru, mengindikasikan bahwa penelitian keuangan Islam mulai beralih ke arah inovasi teknologi dan keberlanjutan.

#### **Tantangan Implementasi Kebijakan Keuangan Islam**

Meskipun potensi keuangan Islam sangat besar, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Harmonisasi regulasi menjadi salah satu hambatan utama, karena perbedaan dalam interpretasi prinsip syariah antara negara-negara menyebabkan kurangnya konsistensi dalam penerapan kebijakan keuangan Islam (Feyz Arefi & Hafezian, 2023). Hal ini sering kali menghambat kolaborasi lintas batas dan menurunkan efektivitas kebijakan di tingkat global. Selain itu, kurangnya literasi keuangan Islam di kalangan masyarakat menjadi tantangan lain yang signifikan. Banyak individu dan bahkan pelaku pasar belum sepenuhnya memahami keunggulan dan manfaat keuangan Islam dibandingkan sistem konvensional. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat adopsi produk keuangan Islam, terutama di negara-negara non-Muslim yang baru mulai mengenal konsep ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan literasi keuangan Islam melalui program edukasi dan kampanye publik.

#### **Inovasi Teknologi dan Masa Depan Keuangan Islam**

Inovasi teknologi, seperti *Islamic fintech*, telah membuka peluang baru untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi layanan keuangan Islam. Dengan menggunakan teknologi seperti blockchain, smart contracts, dan kecerdasan buatan, keuangan Islam dapat memperluas jangkauan layanan keuangan kepada masyarakat yang belum terlayani, termasuk di daerah terpencil. Teknologi ini juga dapat membantu mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh keuangan Islam, seperti keterbatasan likuiditas dan kompleksitas transaksi syariah. Namun, inovasi ini juga membawa tantangan baru, terutama terkait dengan regulasi dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Regulasi yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi baru ini dapat digunakan tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar keuangan Islam. Oleh karena itu, kolaborasi antara regulator, akademisi, dan praktisi menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi inovasi teknologi dalam keuangan Islam.

#### **Kontribusi Keuangan Islam terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan**

Salah satu kontribusi signifikan keuangan Islam adalah kemampuannya untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Instrumen seperti sukuk hijau dan wakaf telah digunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan yang berfokus pada pengelolaan lingkungan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam konteks ini, keuangan Islam tidak hanya memberikan solusi keuangan tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial dan lingkungan yang positif (Manor, 1999). Penelitian ini menemukan bahwa topik keberlanjutan semakin menjadi perhatian utama dalam literatur keuangan Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh munculnya kata kunci seperti *sustainability* dan *Islamic economic*. Hal ini mencerminkan bahwa keuangan Islam memiliki potensi besar untuk memainkan peran kunci dalam mendorong agenda keberlanjutan global, terutama melalui pendekatan berbasis etika dan nilai-nilai syariah.

#### **Rekomendasi untuk Kebijakan dan Penelitian Masa Depan**

Berdasarkan temuan studi ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk mendukung pengembangan keuangan Islam di masa depan. Pertama, diperlukan harmonisasi regulasi di tingkat global untuk memastikan konsistensi dalam penerapan prinsip syariah. Hal ini dapat dicapai melalui kolaborasi antara lembaga-lembaga internasional, seperti *Islamic Financial Services Board* (IFSB), dan regulator lokal. Kedua, penting untuk meningkatkan literasi keuangan Islam melalui program edukasi yang terstruktur dan kampanye publik. Upaya ini harus mencakup pemangku

kepentingan dari berbagai sektor, termasuk masyarakat umum, pelaku pasar, dan pemerintah. Ketiga, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi potensi teknologi baru, seperti *Islamic fintech*, dalam meningkatkan efisiensi dan inklusivitas layanan keuangan Islam. Terakhir, keuangan Islam harus terus berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan dengan memperluas penggunaan instrumen seperti sukuk hijau dan wakaf. Penelitian dan kebijakan di masa depan harus fokus pada bagaimana keuangan Islam dapat digunakan untuk mendukung transisi menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan keuangan Islam memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan stabilitas sistem keuangan global melalui prinsip-prinsip berbasis syariah seperti larangan riba, berbagi risiko, dan keterkaitan dengan aset nyata. Instrumen seperti sukuk dan wakaf tidak hanya menawarkan stabilitas keuangan tetapi juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Temuan bibliometrik menunjukkan bahwa literatur keuangan Islam terus berkembang, dengan Malaysia dan Indonesia sebagai pusat utama, serta peningkatan fokus pada inovasi teknologi dan keberlanjutan. Meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya harmonisasi regulasi dan literasi keuangan, keuangan Islam tetap relevan sebagai solusi alternatif dalam menghadapi krisis global dan menciptakan sistem keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi implementasi teknologi seperti *Islamic fintech* dan pengembangan kerangka kebijakan global yang lebih terintegrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Azmi Omar, M. (2012). Islamic banking and economic growth: the Indonesian experience. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 5(1), 35–47.
- Ahmed, A. (2010). Global financial crisis: an Islamic finance perspective. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(4), 306–320.
- Arouri, M. E., Ben Ameer, H., Jawadi, N., Jawadi, F., & Louhichi, W. (2013). Are Islamic finance innovations enough for investors to escape from a financial downturn? Further evidence from portfolio simulations. *Applied Economics*, 45(24), 3412–3420.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking & Finance*, 37(2), 433–447.
- Bin-Humam, Y., Braunmiller, J. C., & Elsaman, M. (2023). *Emerging trends in national financial inclusion strategies that support women's entrepreneurship*.
- Chapra, M. U. (2008). The Islamic vision of development in the light of Maqāsid al-sharī'ah. *Islamic Research and Training Institute Islamic Development Bank Jeddah, DOI*, 10.
- Claessens, M. S., & Kodres, M. L. E. (2014). *The regulatory responses to the global financial crisis: Some uncomfortable questions*. International Monetary Fund.
- El-Gamal, M. A. (2006). *Islamic finance: Law, economics, and practice*. Cambridge University Press.
- El Qorchi, M. (2005). Islamic finance gears up. *Finance and Development*, 42(4), 46.
- Feyz Arefi, M., & Hafezian, M. (2023). Risk Management Assessment in Iranian Banking based on IFSB Guidelines. *Innovation Management and Operational Strategies*, 4(2), 117–136.
- Gheeraert, L. (2014). Does Islamic finance spur banking sector development? *Journal of Economic Behavior & Organization*, 103, S4–S20.
- Hassan, K., Kayed, R. N., & Oseni, U. A. (2013). *Introduction to Islamic banking & finance: Principles and practice*. Pearson Education Limited.
- Hassan, M. K., Rabbani, M. R., & Ali, M. A. M. (2020). Challenges for the Islamic Finance and banking in post COVID era and the role of Fintech. *Journal of Economic Cooperation & Development*, 41(3), 93–116.
- Hassan, M. U., Rehmani, M. H., & Chen, J. (2019). Privacy preservation in blockchain based IoT systems: Integration issues, prospects, challenges, and future research directions. *Future Generation Computer Systems*, 97, 512–529.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An introduction to Islamic finance: Theory and practice* (Vol. 687). John Wiley & Sons.

- Kayed, R. N., & Hassan, M. K. (2011). The global financial crisis and Islamic finance. *Thunderbird International Business Review*, 53(5), 551–564.
- Ledgerwood, J. (1998). *Microfinance handbook: An institutional and financial perspective*. World Bank Publications.
- Manor, J. (1999). *The political economy of democratic decentralization*. The World Bank.
- Mansour, A. M. A. E. A., & Zaki, I. M. (2020). Egyptian Macroeconomic status with reference to the shadow economy during the period 1991-2018. *Open Access Library Journal*, 7(8), 1–30.
- Putra, Z. N. T., & Thamrin, H. (2022). Problematika dan dinamika perbankan syariah di era globalisasi. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(1), 34–40.
- Rabbani, M. R., Khan, S., & Thalassinou, E. I. (2020). *FinTech, blockchain and Islamic finance: An extensive literature review*.
- Robinson, M. (2001). *The microfinance revolution: Sustainable finance for the poor*. World Bank Publications.
- Warde, I. (2010). *Islamic finance in the global economy*. Edinburgh University Press.
- Wilson, R. (1997). Islamic finance and ethical investment. *International Journal of Social Economics*, 24(11), 1325–1342.